



The Formation of Covid-19 Term Based on Morphology and Terminology in *al-Arabiya Daily News*

Lubna Lubaba^a, Darsita Suparno^a, Waki Ats Tsaqofi^{a*}

^a Faculty of Adab and Humanities,
Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: waki.tsaqofi@uinjkt.ac.id

Article Info

Keywords:

*Covid-19 terms
terminology
morphology
translation*

Abstract

The impacts caused by the Covid-19 pandemic include the language system and the emergence of newly known and used terms. Based on that, this research aims to determine the origin of the formation of the term. The method used in this research is descriptive qualitative method and verification, explaining and testing the concept of the term Covid-19. While the theory used is morphology, terminology, and translation. The study results came from six Al Arabiya online daily news articles with the discovery of the term Covid-19 as many as six with a classification of three words and three phrases. The daily news was accessed- from March 2020 to May 2021 at different times. The term Covid-19 in Indonesian and Arabic comes from the direct translation process of the English term. The study results also explain that the Indonesian people actively use the term Covid-19 in English because the Indonesian language equivalent is slow, and people are used to communicating with the English term.

Abstrak

Kata kunci:

Istilah Covid-19
terminologi
morfologi
penerjemahan

Dampak yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 sangatlah banyak tak terkecuali dalam sistem bahasa, yaitu munculnya istilah-istilah yang baru dikenal dan digunakan. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal usul pembentukan istilah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan verifikasi, menjelaskan dan menguji konsep dari istilah Covid-19. Sedangkan teori yang digunakan adalah morfologi, terminologi, dan penerjemahan. Hasil penelitian berasal dari enam artikel berita harian daring Al Arabiya dengan penemuan istilah Covid-19 sebanyak enam dengan klasifikasi tiga kata dan tiga frasa. Berita harian tersebut diakses dengan rentang waktu bulan Maret 2020 – Mei 2021 pada waktu yang berbeda-beda. Pembentukan istilah Covid-19 bahasa Indonesia maupun bahasa Arab berasal dari proses penerjemahan langsung dari istilah bahasa Inggris. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia aktif menggunakan istilah Covid-19 dengan bahasa Inggris, hal ini karena lambatnya padanan bahasa Indonesia yang tepat dan masyarakat sudah terbiasa berkomunikasi dengan istilah bahasa Inggris tersebut.

الكلمات الرئيسية:
كوفيد-19
علم المصطلحات
مورفولوجية
ترجمة

ملخص

تعددت آثار ناجمة عن جائحة كوفيد-19، بما في ذلك منظومة اللغة بظهور مصطلحات جديدة. ويهدف هذا البحث إلى التعرف على جذور صياغة تلك المصطلحات الجديدة، وخاصة المصطلحات التي استخدمت في ست مقالات في قناة العربية الإخبارية وتم اطلاعها في أوقات مختلفة في الفترة من مارس إلى مايو سنة 2021. وتناول الموضوع بمنهج الوصفي التحقيقي الذي يعمل بوصف المصطلحات والتحقق على مفهومها مستخدماً نظرية علم الصرف والمصطلح والترجمة. وتكشف نتيجة البحث عن ستة مصطلحات منقسمة على ثلاث كلمات مفردة وثلاثة أخرى مركبة، وتشير نتيجة البحث إلى أن صياغة المصطلحات في اللغتين الإندونيسية والعربية تأتي من عملية الترجمة المباشرة للمصطلحات الإنجليزية، وتبين أن المجتمع الإندونيسي أكثر ما يستخدمون مصطلحات إنجليزية لتأخر لغتهم الأم في إيجاد المصطلحات المقابلة لها وقرهم من المصطلحات الإنجليزية في التواصل فيما بينهم.

PENDAHULUAN

Mengingat perkembangan zaman yang ikut serta mengembang bahasa yang digunakan, banyak lahir kosakata dan istilah baru. Hal tersebut mengimbangi komunikasi yang secara terus-menerus terjadi antara makhluk sosial. Kosakata dan istilah akan sendirinya lahir tanpa dicari atau diciptakan, karena seiring dengan meningkatnya kebudayaan dan kebutuhan manusia, maka bahasa turut pula berkembang untuk dapat menampung semua yang telah dicapai umat manusia sehingga komunikasi tidak mengalami kemacetan (Keraf, 1994, hal. 5). Bahasa yang lahir tidak otomatis sesuai dengan penuturnya, kadang terdapat sebuah ungkapan yang dalam sebuah masyarakat bahasa tidak ada kosakata atau istilah yang bisa menggambarkannya, sehingga dibutuhkan proses penyerapan atau penerjemahan dari bahasa lain. Kegiatan penerjemahan dipandang sangat mempercepat alih pengetahuan dan teknologi. Berkat adanya penerjemahan, kita dapat menyerap ilmu, berita, dan hal penting lainnya dari negara lain. Hasil sebuah terjemahan harus memenuhi standar dari bahasa sasaran, agar pendengar atau pembaca hasil terjemahan dapat dengan mudah memahami pesan yang terkandung dalam bahasa sumber. Sesuai dengan tujuan terjemah faktual yaitu untuk memberikan informasi dan keterangan-keterangan (fakta-fakta) di dalam bahasa lain (Akmaliyah, 2007, hal. 8).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti istilah yang hadir pada masa pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh belahan dunia. Tentunya setiap negara memiliki istilah masing-masing, penelitian ini tertuju pada istilah bahasa Arab Covid-19 dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Covid-19 bukanlah hal yang asing lagi bagi umat manusia, penyakit tersebut melahirkan banyak perubahan seperti kebiasaan, perilaku, dan bahasa. Menurut Karlina Helmanita (2013, Hal. 204), adanya perubahan bahasa pada masa pandemi ini diakibatkan oleh faktor eksternal, yaitu akibat adanya pengaruh dari luar, seperti peminjaman atau penyerapan unsur bahasa (kosakata) lain. Bahasa arab dan berita harian Al Arabiya menjadi objek pada penelitian ini tentu karena bahasa Arab merupakan bahasa internasional, dan situs berita Al Arabiya menjadikan topik berita koronavirus berjajar di samping pilihan topik berita politik, ekonomi, olahraga dan yang lainnya. Pada situs ini juga tersaji pilihan tema mengenai perkembangan Covid-19 di setiap negara.

Masing-masing bahasa memiliki kekayaan kosakatanya masing-masing, hal tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor budaya bahkan kondisi alam mereka. Bahasa Indonesia memiliki puluhan bahkan ratusan istilah mengenai pertanian, karena Indonesia merupakan negara agraris. Sedangkan bahasa Arab memiliki banyak istilah dalam mengungkapkan tingkat keadaan haus, mengingat negara mereka identik dengan gurun yang panas. Sedangkan dalam bahasa Indonesia derajat kualitas semacam itu biasanya diungkapkan dengan kata sarana yang menunjukkan perbandingan, misalnya kata lebih dan sangat (Syihabuddin, 2005, Hal. 46). Bahasa Arab merupakan bahasa yang fleksi, sistem perubahan kata didasari atas tuntutan sintaksis. Perubahan tersebut mencakup derivatif dan inflektif. Bentuk verba dalam sebuah kalimat bahasa Arab harus mengikuti predikatnya. Selain itu, harakat pada akhir kata juga dipengaruhi oleh fungsi sintaksisnya. Adanya analisis kata berbahasa Arab untuk meneliti bentuk awal dari sebuah kata serta perubahan-perubahan yang terjadi pada kata tersebut. Dua karakteristik bahasa yang berbeda mengundang adanya penelitian, dengan begitu peneliti akan melakukan penelitian berupa analisis segi morfologi dan terminologi istilah Covid-19 bahasa Arab serta padanannya dalam bahasa Indonesia dengan istilah didapat dari berita harian daring Al Arabiya.

Media memiliki peran sangat penting di masa krisis seperti ini, hadirnya media dapat memberikan pendidikan dan peringatan terikat Covid-19. Pendidikan dan peringatan dapat diberikan kepada masyarakat baik sebelum, saat, ataupun sesudah masa pandemi melalui

media. Dengan begitu, masyarakat dapat mengenal lebih dalam apa yang sedang dihadapi, serta memiliki kesiapan dan kemampuan adaptasi terhadap dampak turunan Covid-19. Pemilihan kosakata dalam penulisan berita harus sangat diperhatikan, karena pembawaan berita harus menghindari pembaca menjadi takut dan panik terhadap informasi yang diberikan. Menurut Donna Asteria (2016, Hal. 4) Komunikasi yang efektif penting untuk menginformasikan kepada masyarakat dengan cara-cara yang tidak membuat apatis dan tidak menciptakan stres di kalangan masyarakat.

Fenomena menyebarnya koronavirus menjadi topik hangat di setiap media. Radio, televisi, koran, dan berita daring selalu menjadikan berita mengenai virus ini sebagai topik utama. Bahkan media iklan baik luring maupun daring selalu menghimbau untuk mematuhi protokol kesehatan agar terhindar dari koronavirus. Berita-berita daring internasional seperti Al Arabiya, Al Jazeera, BBC, CNN, Independent dan The Guardian selalu memberitakan perkembangan yang terjadi di setiap negara pada masa pandemi ini. Jika biasanya pada laman berita menyajikan topik berita mengenai ekonomi, politik, olahraga, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, kini koronavirus berhasil mengambil tempat pada pilihan topik berita di laman utama situs berita.

Terdapat tiga rumusan masalah pada penelitian ini. *Pertama*, apa saja istilah Covid-19 dalam bahasa Arab serta padanannya dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam situs berita Al Arabiya? *Kedua*, bagaimana analisis morfologi dan terminologi terhadap istilah Covid-19 bahasa Arab yang terdapat dalam situs berita Al Arabiya? *Ketiga*, apakah media Al Arabiya menyepadankan istilah Covid-19 yang berbahasa Inggris ke bahasa Arab atau mengadopsi dalam bentuk bahasa Inggris? Setelah menjelaskan masalah dalam penelitian ini, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Mengetahui istilah Covid-19 bahasa Arab serta padanannya dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam situs berita Al Arabiya, 2. Mengetahui bentuk asal pembentukan kata dan istilah dari istilah Covid-19 bahasa Arab dengan analisis morfologi dan terminologi 3. Mengetahui istilah Covid-19 yang digunakan oleh media Al Arabiya. Adapun manfaat yang didapat melalui penelitian ini. 1. Menambah perbendaharaan kosakata bahasa Arab, 2. Memberikan informasi dan wawasan mengenai masa pandemi Covid-19 melalui berita harian, 3. Sebagai bahan pengajaran dan pembelajaran guna dikembangkan dan diteliti lebih lanjut.

TEORI DAN METODE

Penelitian ini ditempuh dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2010, hal.1), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, kedudukan peneliti sebagai kunci dari penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian lebih menekankan makna. Dari penjelasan tersebut, maka seorang peneliti harus memiliki komitmen dan kemauan untuk menulis bukti-bukti pendukung penelitian dalam jangka waktu yang lama.

Deskriptif sendiri memiliki makna menggambarkan apa adanya, yaitu mendeskripsikan sebuah fenomena secara akurat dan sistematis. Sedangkan verifikasi adalah pemeriksaan kebenaran, yaitu menguji kebenaran ilmu-ilmu dalam bidang pendidikan yang sudah ada. Mengingat kemunculan istilah Covid-19 yang belum lama, maka pada penelitian ini istilah tersebut akan dideskripsikan dan diuji dari bidang morfologi dan terminologi. Sesuai dengan kegunaan dari metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi (Qudsi, 2014, hal. 63).

Menurut Arikunto (2020, hal. 172), sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun metode pengumpulan sumber data baik primer maupun sekunder dilakukan dengan metode kepustakaan (*library research*), yaitu peneliti terjun secara langsung dalam mencari data yang dibutuhkan. Data primer yang dimaksud adalah enam artikel berita harian daring dari situs Al Arabiya dengan waktu publikasi dari bulan Maret tahun 2020 hingga bulan Mei tahun 2021 yang diakses peneliti dengan waktu yang berbeda-beda. Selain itu digunakan juga data sekunder, seperti *Dictionary of Covid-19 Terms*, kamus daring Al Maany dengan tiga versi yang berbeda (dari bahasa Arab ke bahasa Arab, dari bahasa Arab ke bahasa Inggris, dan dari Bahasa Arab ke bahasa Indonesia), Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, dan kamus Al Fikr karya Ahmad Sunarto.

Data dalam penelitian ini merupakan sampel untuk mencapai kesimpulan yang bisa mewakili data yang belum ditemukan pada saat dilakukannya penelitian.

Linguistik dalam Penerjemahan

a. Morfologi

Pada tiap-tiap unsur bahasa yang kita gunakan adalah morfem yang dapat berubah-ubah. Perubahan tersebut dapat disebut dengan proses morfologis. Proses morfologis yang pertama adalah proses afiksasi, secara singkat proses afiksasi dapat diartikan dengan penambahan imbuhan baik di awal maupun akhir pada morfem. Dengan adanya penambahan imbuhan dapat mengakibatkan bergesernya fungsi gramatikal dari sebuah kata. Setiap kejadian kata dalam bahasa Indonesia merupakan runtutan proses yang berhubungan satu sama lain (Darsita, 2015, hal. 125). Sebagai contoh kata 'senjata' memiliki arti alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang, kata tersebut menduduki kelas nomina atau kata benda. Setelah masuknya imbuhan *ber-* pada kata senjata yakni 'bersenjata', maka kata tersebut memiliki arti memakai senjata yang menduduki kelas verba atau kata kerja. Bergesernya kelas kata pada kata 'senjata' yang disebabkan adanya afiksasi disebut dengan derivasi.

Proses morfologis yang kedua ialah proses pengulangan atau reduplikasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Chaer (2015, hal. 182) yaitu peristiwa pengulangan bentuk yang menghasilkan bentuk ulang. Kata 'punggung' merupakan kata benda bagian belakang tubuh dari bagian leher hingga ke tulang ekor, sedangkan kata 'punggung-punggung' adalah kata kerja yang berarti saling mengacuhkan atau membelakangi. Kata 'punggung' terdiri dari satu morfem bebas, sedangkan kata 'punggung-punggung' terdiri dari tiga morfem, yaitu 'punggung' sebagai morfem dasar, 'punggung' selanjutnya sebagai morfem ulang, dan imbuhan *-an* sebagai morfem akhiran. Sama halnya dengan proses morfologis pertama, telah terjadi pergeseran kelas kata dari nomina menjadi verba.

Selanjutnya, proses morfologis yang ketiga yaitu proses pemajemukan. Dalam proses ini terjadi penggabungan dua kata yang menimbulkan kata baru. Kata 'angkat' merupakan kata kerja yang memiliki arti naikkan atau ambil, selanjutnya adalah 'kaki' kata benda yang berarti anggota badan untuk berjalan atau bagian yang bawah. Apabila kedua kata tersebut digabungkan akan menjadi kata kerja 'angkat kaki' yang berarti pergi atau meninggalkan. Dua kata yang berbeda antara kata kerja dan benda digabungkan dan menghasilkan sebuah kata kerja.

Setiap cabang ilmu linguistik memiliki hubungan dengan cabang yang lainnya. Morfologi sendiri memiliki hubungan dengan cabang linguistik leksikologi, etimologi, dan sintaksis. Penelitian ini masuk pada kategori hubungan morfologi dan leksikologi. Dalam leksikologi butir-butir leksikal suatu bahan dikaji asal-usulnya, bentuk dan pembentukannya, maknanya, penggunaannya, aspek bunyi ejaannya, serta berbagai aspek lainnya (Chaer, 2007, hal.3).

Selanjutnya, Natsir (2017, hal.42) mengatakan al-Sorfu adalah kaidah untuk mengetahui seluk beluk konstruksi selain l'rab, seperti *tatsniyah* (bermakna dua), *jamak* (jumlah banyak), *tasghir* (bentuk kecil/sedikit), *nashab* (jenis/marga), dan *l'lal* (proses penelusuran asal muasal kata berdasarkan kaidah yang berlaku).

b. Terminologi

Dalam kajian bahasa terdapat ilmu mengenai peristilahan, ilmu yang mempelajari tentang pembentukan dan penggunaan sebuah istilah serta kaitannya dengan sebuah budaya. Istilah dapat terbentuk dari bahasa Indonesia, bahasa serumpun dan bahasa asing. Tentu Bahasa Indonesia sebagai pilihan pertama dalam pembentukan istilah karena merupakan bahasa baku, resmi, dan bahasa yang dijadikan standar. Kenyataannya, bahasa Indonesia dijadikan bahasa kedua di negaranya sendiri, karena sebagian besar masyarakatnya lebih menggunakan bahasa daerah masing-masing dan hanya menggunakan bahasa baku untuk komunikasi tertentu saja (Chaer, 1998, hal.9).

Sebagai contoh dari bahasa Indonesia dapat terbentuk sebuah istilah asalkan kata tersebut mewakili konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan, seperti kata 'tunak' yang menggambarkan keadaan orang yang terus menerus bekerja. Kemudian, istilah harus lebih singkat dibandingkan kata yang memiliki makna yang sama, seperti kata 'gulma' yaitu tumbuhan sejenis rumput yang hidup sebagai pengganggu tanaman utama. Dapat dilihat kata 'gulma' lebih singkat dibandingkan frasa 'tumbuhan pengganggu'. Selanjutnya yang terakhir adalah kata tersebut tidak memiliki konotasi yang buruk atau tidak enak didengar ataupun dibaca, seperti 'tunakarya' dinilai lebih sopan dibandingkan dengan 'pengangguran'.

Adanya ungkapan istilah dari bahasa serumpun dan asing dikarenakan tidak adanya istilah bahasa Indonesia yang mampu mengungkapkan proses, keadaan, atau kondisi tertentu. Lahirnya sebuah istilah dari bahasa serumpun dan asing harus melalui proses penerjemahan atau penyerapan. Menurut Herman dan Anton (2005, hal.4), negara Indonesia menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa rujukan mengenai peristilahan karena pemakaian bahasanya yang sudah bersifat internasional dan diakui oleh berbagai ahli pada bidangnya. Sebelum menempuh pada penerjemahan dan penyerapan bahasa asing, diusahakan terlebih dahulu mencari pada bahasa serumpun. Istilah yang berasal dari bahasa serumpun merupakan konsep hasil galian dari ilmuwan dan pandit bangsa Indonesia terdahulu, seperti 'nyeri, timbel, sawer, dan pamor'.

Penerjemahan yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah istilah terbagi menjadi dua, yaitu penerjemahan langsung dan penerjemahan dengan perekaan. Pedoman untuk menerjemahkan secara langsung ialah:

1. Penerjemahan dapat dilakukan dengan berbeda bentuk pada Bsu, apabila pada Bsu berbentuk kata maka kita dapat menerjemahkannya dengan frasa. Contoh:

Supermarket Pasar Swalayan

2. Istilah asing yang berbentuk positif harus diterjemahkan dengan positif juga begitupun dengan sebaliknya. Contoh:

Inorganic Nonorganik

3. Kelas kata sangat diusahakan sama antara Bsu dan Bsa. Contoh:

Transparent (noun) Bening (nomina)

4. Pada penerjemahan istilah asing yang berbentuk plural, maka bentuknya dapat diubah menjadi tunggal dalam hasil terjemahannya. Contoh:

Alumni Lulusan

Kemudian, penerjemahan dengan perekaan dicontohkan dengan istilah '*factoring*' yang memiliki makna pengalihan hak menagih hutang. Karena mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya secara langsung ataupun menyerapnya, maka dilakukan penciptaan istilah baru 'anjak piutang' yang merupakan hasil dari terjemahan yang direka.

Sedangkan untuk penyerapan, dikatakan oleh Rahmad bahwa proses penyerapan bahasa asing harus bersifat selektif. Artinya penyerapan bahasa asing harus mempertajam daya ungkap bahasa Indonesia yang semula seseorang tidak dapat mengungkapkan kondisinya dalam bahasa Indonesia kini dapat menggunakan bahasa asing karena adanya proses penyerapan (Rahmad, 2016, hal. 33). Bentuk-bentuk dari penyerapan bahasa asing adalah sebagai berikut:

1. Penyerapan dengan menyesuaikan ejaan dan lafal atau penyerapan pada kata yang sepenuhnya sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Secara ejaan sudah lazim dan tidak dirasakan bahwa kata tersebut adalah hasil serapan. Contoh:

Camera Kamera

2. Penyerapan dengan menyesuaikan ejaan tanpa menyesuaikan lafal. Perubahan ejaan dibuat seperlunya saja sehingga bentuk dalam bahasa Indonesianya tidak jauh berbeda dengan bentuk bahasa aslinya. Contoh:

Photocopy Fotokopi

3. Penyerapan dengan menyesuaikan lafal tanpa menyesuaikan ejaan. Contoh:

Radar 'Radio Detecting and Ranging' ('rā,dār) Radar (radar)

4. Penyerapan tanpa menyesuaikan lafal dan ejaan. Contoh:

Golf Golf

c. Penerjemahan

Penerjemahan dilakukan untuk mentransfer sebuah ilmu pengetahuan, berita, ataupun pesan lainnya. Titik fokus penerjemahan dapat disesuaikan, apakah terjemahan akan lebih sesuai apabila condong kepada bahasa sumber atau bahasa sasaran. Metode penerjemahan paling ideal yang berorientasi pada bahasa sumber ialah metode penerjemahan semantik, sedangkan pada bahasa sasaran adalah metode penerjemahan komunikatif. Keduanya memiliki kesulitan yang sama, yaitu perbedaan sistem tata bahasa dan juga pola kalimat. Oleh karena itu, urutan kata dan urutan pikiran, serta latar belakang budaya bahasa, dapat berbeda sekali antara satu bahasa dengan bahasa lain, keseluruhan informasi sebuah kalimat, atau sebetulnya seluruh paragraf harus dimengerti secara cermat dan mendalam (Frans Sayogie, 2003, Hal. 149). Keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan merupakan aspek penilaian sebuah terjemahan. Memang sangat sulit untuk menghasilkan sebuah terjemahan sempurna, sehingga salah satu dari tiga aspek penting tersebut tidak jarang ada yang dikorbankan.

Vermeer memperkenalkan teori skopos dalam kegiatan penerjemahan, teori yang menitikberatkan sebuah terjemahan pada tujuan. Target pasar pembaca sudah harus diketahui sebelum dimulainya kegiatan penerjemahan. Dua kata kunci dalam teori ini adalah 'mengapa' dan 'fungsi', yaitu mengapa sebuah teks dalam bahasa sumber harus diterjemahkan?. Kemudian, apa fungsi dari hasil terjemahan?. Dengan menjawab kedua pertanyaan tersebut, penerjemah akan mengetahui ideologi, metode dan strategi yang tepat untuk digunakan. Anam, dalam artikelnya menjelaskan tiga peraturan dalam teori skopos. Pertama, penerjemah harus mengetahui mengapa sebuah teks membutuhkan terjemahan. Kedua, penerjemah harus tau siapa yang akan menggunakan hasil terjemahan. Ketiga,

untuk apa hasil terjemahan digunakan (Anam Sutopo, 2017, Hal. 1027). Selain peraturan, teori ini juga memiliki tiga unsur utama, yaitu proses penerjemahan yang berorientasi pada maksud penerjemahan, hasil terjemahan yang berorientasi pada fungsi terjemahan, dan cara penerjemahan yang berorientasi pada maksud penerjemahan.

Seorang penerjemah harus menentukan ideologi penerjemahan yang dianut, apakah ia menganut *foreignization* atau *domestication*. Sama halnya dengan metode penerjemahan, perbedaan ideologi penerjemahan ini dibedakan atas memihaknya pada bahasa sumber atau sasaran. *Foreignization* atau ideologi foregnisasi (asing) adalah prinsip penerjemahan yang mempertahankan nilai-nilai budaya bahasa sumber. Sudut pandang penerjemah selalu dilihat dari bahasa sumber. Penerjemah yang menganut ideologi ini sepenuhnya patuh terhadap penulis bahasa sumber, dengan harapan mempertahankan budaya bahasa sumber pada hasil terjemahan akan memberikan pelajaran baru terhadap masyarakat bahasa sasaran. Karena hakikatnya setiap bahasa memiliki kekerabatan, bukan hanya antar daerah tetapi antar negara. Hal tersebut dibuktikan dalam kajian ilmu linguistik historis komparatif, seperti yang dikatakan oleh Darsita dkk (2020, Hal. 163). “*The main task of comparative historical linguistics is determine the facts and levels of intimacy and kinship between language*”.

Bertolak belakang dengan ideologi asing, ideologi domestikasi (lokal) atau *domestication* memiliki prinsip penerjemahan yang nilai budaya dan citra rasa sesuai dengan bahasa sasaran. Penerjemah akan berusaha agar pembaca hasil terjemahan tidak merasakan bahwa itu adalah hasil terjemahan karena semua aspek yang diambil berasal dari bahasa sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap pembentukan sepuluh istilah Covid-19 dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia yang terdiri dari dua kata dan dua frasa. Ditinjau dari segi terminologi, istilah bahasa Indonesia mengandung proses pembentukan dengan penerjemahan langsung, penerjemahan dengan perekaan, dan penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal. Sedangkan istilah bahasa Arab hanya mengandung dua proses, yaitu penerjemahan langsung dan penerjemahan perekaan. Apabila ditinjau dari segi morfologi, istilah Covid-19 dari kedua bahasa tersebut mengandung proses afiksasi, duplikasi, pemajemukan, derivasi, dan infleksi.

1. Istilah Covid-19 berbentuk frasa:

a. مُعَقِّمُ اليَدَيْنِ [mu'aqqim al-yadain]

Sebuah penelitian baru-baru ini mengungkapkan sebagai contoh, **pensteril tangan** bisa menjadi tidak berguna, bahkan berbahaya jika tidak digunakan dengan benar?

كشفت دراسة حديثة أن معقم اليدين على سبيل المثال ، قد يصبح غير مفيد، لا بل قد يكون ضاراً إن لم تستخدمه بالشكل الصحيح

Pada datum pertama ditemukan frasa معقم اليدين, yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi ‘*hand sanitizer*’ dan apabila ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘pensteril dan penyanitasi tangan’. Kata معقم merupakan hasil isytiqaq atau derivasi dari verba يعقم-عقم yang berarti ‘mensterilkan, membasmi kuman, memberi antiseptik, dan memberantas kuman. Perubahan yang terjadi dari bentuk verba ke nomina ditandai dengan adanya sisipan huruf م pada awal kata dan berubahnya harakat huruf kedua pada bentuk verba yang semula fathah menjadi kasroh. Fenomena berubahnya kelas kata dari verba menjadi nomina atau dari verba

menjadi nomina sebab penambahan sisipan huruf م pada awal kata dan perubahan harakat dari fathah menjadi kasrah pada huruf kedua kata dasar, juga terjadi pada kosakata:

Contoh pola bentuk perubahan kata dari bentuk verba menjadi nomina (subjek) dengan prefiks huruf م

Verba	Subjek
فَكَرَّ	مَفَكِّرٌ
عَلَّمَ	مَعَلِّمٌ
مَرَّنَ	مَمَرِّنٌ
لَحَّنَ	مَلَحِّنٌ
وَرَّعَ	مَوَرِّعٌ

Dalam morfologi bahasa Arab, verba عَمَّمَ-يَعْمِّمُ termasuk dalam wazan فَعَّلَ-يَفْعَلُ dengan fungsi للتعدية yaitu verba yang membutuhkan objek atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan verba transitif. Maka dapat disimpulkan bentuk verba adalah عَمَّمَ 'mensterilkan' dan bentuk subjek dari verba tersebut yaitu مَعْمَمٌ adalah 'pensteril', sebagaimana fungsi imbuhan *pe-* yang mengubah verba menjadi pelaku verba atau subjek dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya adalah اليدين, dalam bahasa Arab merupakan bentuk muthanna atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan nomina yang berjumlah dua. Bentuk tunggal dari nomina tersebut adalah يد yang berarti 'tangan atau lengan'. Dijelaskan lebih lanjut, perubahan bentuk muthanna sebuah nomina disesuaikan dengan kedudukannya dalam sebuah kalimat. Pada datum satu, kata اليدين berkedudukan sebagai objek sehingga i'rabnya harus mansûb dengan ي dan ن. Apabila ia berkedudukan sebagai subjek dengan i'rabnya marfû' maka penambahan pada akhir kata dengan huruf و dan ن. Ditinjau dari segi morfologi bahasa Arab, kata tersebut merupakan kata benda yang berdiri sendiri atau bukan hasil turunan dari sebuah verba. Penggunaan bentuk muthanna pada kata اليدين merupakan ketentuan dalam bahasa Arab yang harus menyebut benda yang berjumlah dua dengan bentuk dua. Berbeda dengan bahasa Indonesia, ketika disebutkan panca indera yang memiliki pasangan seperti tangan, kaki, mata, dan telinga, secara umum ia tidak membutuhkan penjelasan bahwa mereka berjumlah dua. Terkecuali apabila ingin menjelaskan lebih rinci maka digunakan keterangan jumlah seperti, 'kedua tangan' atau 'salah satu telinga'.

Dilihat dari penjelasan di atas, maka padanan bahasa Indonesia yang tepat untuk frasa مَعْمَمُ اليدين adalah 'pensteril tangan', adapun frasa bahasa Indonesia yang lebih populer digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah 'penyanyitasi tangan'. Hal tersebut karena penerjemahan langsung yang dilakukan dari bahasa Inggris yaitu 'hand sanitizer', kata 'sanitasi' merupakan padanan dari 'sanitizer'. Dengan begitu dapat disimpulkan datum satu istilah Covid-19 bahasa Indonesia pada penelitian ini merupakan istilah hasil dari penerjemahan langsung. Terlepas dari 'penyanyitasi' atau 'pensteril' keduanya memiliki makna yang sama, yaitu menciptakan suatu keadaan yang baik dalam bidang kesehatan atau bersih dari kuman.

Walaupun sudah terdapat padanan frasa yang tepat, yaitu 'penyanyitasi/pensteril tangan' masyarakat Indonesia kerap menggunakan istilah bahasa Inggris 'hand sanitizer'. Impresi yang keren, cerdas, dan kagum terhadap pengguna bahasa Inggris di Indonesia menjadikan masyarakatnya lebih memilih menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, bahasa resmi PBB itu juga dijadikan jembatan untuk memperoleh pekerjaan atau pengembangan karir pada masyarakat

perkotaan. Padahal menurut Dewi dan Yudi dalam artikelnya pada jurnal al-Tsaqafa bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang memiliki sistem pengejaan yang paling sulit di dunia. Karena pengucapan kata-katanya telah berubah dan sedikit meluas dari bunyinya, kemudian beberapa kaidah pengejaan yang sudah pasti diambil dari beberapa sumber asing yang telah dilanggengkan. Penelitian lebih lanjut menemukan bahwa pada portal berita lain, seperti CNN, BBC, dan Aljazeera penyebutan istilah ‘hand sanitizer’ dalam bahasa Arab juga menggunakan frasa ‘معقم اليدين’.

b. إِغْلَاقُ الْبِلَادِ [iglâq al-bilâd]

Adapun pada 17 April tahun lalu, ketika otoritas Prancis mengumumkan **kuncitara** karena penyebaran pandemi koronavirus, banyak penduduk Paris meninggalkan kota mereka hari itu juga untuk menghindari kuncitara, maka mereka pergi ke stasiun kereta untuk pergi ke daerah pedesaan dan daerah yang tidak tercakup oleh isolasi massal.

وكما في ١٧ أبريل الماضي عندما أعلنت السلطات الفرنسية إغلاق البلاد بسبب انتشار وباء كورونا، هجر الكثير من سكان باريس مدينتهم اليوم هرباً من الإغلاق العام، فتوجه هؤلاء إلى محطات القطارات لقصد المناطق الريفية والمناطق غير المشمولة بالعزل الجماعي.

Pada datum ini ditemukan frasa إِغْلَاقُ الْبِلَادِ dengan bahasa Inggris ‘lockdown’ dan bahasa Indonesia ‘kuncitara’¹. Kata pertama yaitu إِغْلَاقُ yang merupakan bentuk masdar atau nomina hasil turunan dari verba أَغْلَقَ-يُغْلِقُ yang berarti ‘menutup atau mengunci’. Masdar tersebut memiliki makna ‘penutupan’ dengan kata dasar ‘tutup’ yang mengalami penambahan imbuhan ‘pe-an’. Dapat dilihat penurunan kata dari verba ke nomina ditandai dengan perubahan bentuk kata yang sangat drastis dengan tetap mempertahankan tiga konsonan utama yaitu غ , ل , ق. Pola perubahan tersebut sudah diatur dalam morfologi bahasa Arab, dalam buku *Amthilah al-Tasrifyyah*² disebutkan bentuk verba yang sama dengan أَغْلَقَ yang memiliki turunan nomina dengan bentuk yang sama dengan إِغْلَاقُ, seperti:

Contoh pola bentuk perubahan kata dari bentuk verba menjadi nomina:

Verba	Nomina
أكرم	إكراما
أبرأ	إبراء
أجرأ	إجراء
أيسر	إيسارا
أكره	إكراها

Masih dalam buku yang sama, disebutkan bahwa bentuk verba أَغْلَقَ-يُغْلِقُ termasuk pada wazan أَفْعَلَ-يَفْعَلُ dengan fungsi للدخول في الشيء yaitu ‘masuk dalam suatu keadaan / waktu’. Refleksi pada verba dan nomina أَغْلَقَ dan إِغْلَاقُ adalah memasuki dalam keadaan ditutupnya daerah dalam jangka waktu tertentu.

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuncitara> (diakses pada tanggal 12 Mei 2022 pukul 09.41 WIB).

² Ma’sum bin Ali, *Al Amsilah Al Tasrifyyah*. (Maktabah Wa Matba’ah Salim Nabhan), 1965.

Kedua, البلاد adalah nomina bentuk plural dari بلد yang berarti 'kota, daerah, atau negeri'. Penggunaan bentuk plural pada kata البلاد karena tidak hanya satu daerah atau kota saja yang mengalami penutupan akses keluar atau masuknya seseorang. Hampir di seluruh negara menerapkan kebijakan penutupan sementara ini.

Jika dilihat dari penerjemahannya, 'penutupan daerah' sudah tepat untuk menerjemahkan frasa إغلاق البلاد, akan tetapi istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah 'karantina wilayah'. Makna dari kedua istilah tersebut adalah sama hanya pemilihan kosakata yang berbeda. Apabila ditelusuri lebih lanjut, karantina wilayah memiliki penyebutan yang khusus dan sudah masuk dalam KBBI, yaitu 'kuncitara'. Istilah 'kuncitara' merupakan hasil penerjemahan langsung dari istilah 'lockdown', akan tetapi istilah tersebut sangat jarang digunakan. Masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan istilah bahasa Inggris, yaitu 'lockdown'. Lagi-lagi hal ini karena pandangan masyarakat terhadap bahasa Inggris yang dianggap sebagai salah satu senjata dalam menghadapi tantangan global.

Penggunaan frasa إغلاق البلاد dalam bahasa Arab hanya ditemukan pada portal berita Aljazeera, adapun portal berita CNN dan BBC menyebutnya dengan 'إغلاق العام' dan portal berita Aljazeera dengan 'إغلاق التام'. Ketiganya memiliki maksud yang sama, hanya penggunaan kosakata yang berbeda.

c. العمال الصحيون [al-'ummâl al-ṣiḥiyyûn]

Oposisi Turki: **Tenaga Kesehatan**
Sedang Sekarat dan Pemerintah
Hanya Mengamati.

المعارضة التركية: العمال الصحيون يموتون والحكومة تشاهد.

Pada datum ketiga ditemukan frasa العمال الصحيون yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris 'national health service' dan ke dalam bahasa Indonesia 'tenaga kesehatan'. Secara harfiah, العمال berarti 'para pekerja' yang merupakan bentuk plural dari nomina عامل 'pekerja', bentuk plural ini masuk dalam kategori *jamak taksir*. Kata عامل adalah subjek yang merupakan nomina hasil turunan dari verba عمل - يعمل yang berarti 'berbuat atau bekerja'. Dilihat dari perubahan bentuk kata verba ke nomina, terdapat sisipan huruf (l) setelah huruf pertama. Dalam bahasa Arab, adanya satu sisipan dapat mengubah kelas kata dari verba ke nomina. Adapun kata yang memiliki pola perubahan yang sama yaitu dari verba menjadi subjek dengan penambahan sisipan (l) setelah huruf pertama adalah:

Contoh pola bentuk perubahan kata dari bentuk verba menjadi nomina (subjek)

Verba	Nomina (Subjek)
خَسِرَ	خَاسِرٌ
عَلِمَ	عَالِمٌ
شَرِبَ	شَارِبٌ
لَعِبَ	لَاعِبٌ
يَأْسَ	يَائِسٌ

Selanjutnya, kata الصحيون adalah bentuk plural dalam kategori *jamak muzakar salim marfu' bil wawi*, adapun bentuk tunggalnya adalah صحي. Kata صحي merupakan bentuk adjektiva atau kata sifat dari kata صحة yang memiliki arti 'kesehatan'. Pola perubahan dari nomina ke adjektiva dalam bahasa Arab adalah dengan menambahkan huruf ya' (ي) bertasydid (ّ) pada akhir kata, dan huruf yang berada di sebelum huruf ya' tambahan harus berharakat kasrah (ِ). Huruf ya' tambahan

pada akhir kata disebut dengan ya' *nisbah*. Apabila nomina yang ingin diubah menjadi adjektiva masuk dalam kategori *muannas* seperti kata *صحة* maka *ta marbutah* pada akhir kata dihilangkan.

Dijelaskan lebih lanjut kata *صحة* adalah bentuk masdar, yaitu nomina turunan dari verba *صَحَّ* – *يُصَحِّحُ* yang berarti 'sehat'. Perubahan yang terjadi dari verba ke nomina adalah penambahan *ta marbutah* (ة) pada akhir kata dan perubahan harakat pada huruf pertama dari fathah menjadi kasroh.

Maka hasil terjemahan untuk frasa *العمال الصحيون* adalah 'para pekerja kesehatan' atau dapat dijelaskan lebih rinci para pekerja dalam bidang kesehatan seperti, dokter, suster, apoteker, dll. Tetapi istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia ialah 'tenaga kesehatan' yaitu orang-orang yang menyalurkan tenaganya dalam bidang kesehatan. Penyebutan tersebut lebih dikenal dengan 'Nakes', yaitu akronim dari 'tenaga kesehatan'. Artinya, istilah 'Nakes' ini merupakan pembentukan istilah melalui proses penerjemahan dengan perekaan dari istilah bahasa Inggris 'National Health Service'. Sebagai informasi lebih lanjut, istilah *العمال الصحيون* dalam bahasa Arab hanya ditemukan pada berita Al Arabiya, adapun portal berita BBC, CNN, dan Al Jazeera menggunakan istilah 'العاملون في القطاع الصحي'.

2. Istilah Covid-19 berbentuk kata:

a. *مُطَهِّر* [*mutahhir*]

Disinfektan dapat membunuh virus dalam waktu 10 menit setelah digunakan pada permukaan benda padat.

المطهر يمكن أن يقتل الفيروس في غضون ١٠ دقائق من استخدامه على الأسطح الصلبة

Pada datum ini, ditemukan kata *مُطَهِّر* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan 'disinfectant' dan dalam bahasa Indonesia 'disinfektan'. Ditinjau dari pembentukan kata, kosakata *مُطَهِّر* berasal dari verba *طَهَّرَ* – *يُطَهِّرُ* yang masih menurut kamus yang sama berarti 'membersihkan atau mensterilkan'. Terjadi penambahan prefiks huruf *م* pada verba *طَهَّرَ* dan berubahnya harakat pada huruf *ه* yang semula fathah menjadi kasrah. Gejala perubahan tersebut menyebabkan terjadinya derivasi. Adapun kata *طَهَّرَ* dalam bahasa Arab merupakan verba masa lampau 'telah membersihkan', ketika terjadi penambahan sisipan huruf *م* pada awal kata yaitu *مُطَهِّر* maka kata tersebut menjadi nomina (subjek) 'pembersih'. Dilihat dari *taṣrif iṣṭilâhî* pada buku amthilah al-*taṣrifîyyah*, kata *مُطَهِّر* berkedudukan sebagai subjek dari verba *طَهَّرَ*, adapun verba *طَهَّرَ* termasuk dalam bentuk bagian *فَعَّلَ* dengan fungsi *للتَّعْدِيَّةِ* yaitu membutuhkan objek. Dimana verba tersebut harus dilengkapi dengan sebuah objek, dalam bahasa Indonesia disebut dengan verba transitif.

Adapun proses derivasi tersebut sama dengan proses derivasi pada datum satu, dapat dilihat pada tabel 4.1 kata yang memiliki pola derivasi yang sama. Kemudian, dalam bahasa Indonesia untuk mengubah sebuah verba menjadi pelaku dari verba tersebut cukup menambahkan imbuhan 'pe-' pada kata dasar. Sedangkan bahasa Arab, pada contoh di atas terlihat untuk mengubah sebuah verba menjadi pelaku dari verba tersebut dengan menambahkan sisipan huruf *م* pada awal kata dan mengubah harakat pada huruf ketiga pada bentuk subjek menjadi kasroh. Tetapi itu hanya berlaku untuk verba dengan bentuk *فَعَّلَ* atau yang terdiri dari tiga huruf dengan tasydid pada huruf kedua. Dalam bahasa Arab terdapat banyak sekali bentuk verba, seperti *انفعل*, *افتعل*, *تفاعل*, *أفعل*, *فاعل* dan masih banyak lagi. Tiap-tiap bentuk yang telah disebutkan memiliki cara yang berbeda dalam mengubah kata dari verba menjadi subjek.

Apabila menggunakan kata 'pembersih' sebagaimana terjemahan dari kata *مُطَهِّر* dinilai

terlalu umum. Istilah yang digunakan di Indonesia merupakan hasil penyerapan dengan menyesuaikan ejaan tanpa menyesuaikan lafal dari istilah bahasa Inggris ‘disinfectant’ menjadi ‘disinfektan’. Kata tersebut juga telah masuk ke dalam istilah Covid-19 menurut Badan Bahasa KEMENDIKBUD dan juga digunakan oleh KEMENKES dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) .

Tidak hanya Al Arabiya saja yang menggunakan istilah ‘مطهر’ dalam tulisan beritanya, tetapi CNN, BBC, dan Al Jazeera juga menggunakan istilah yang sama, yaitu ‘مطهر’.

b. مَسْحَة [masha]

Karena pengambilan **uji usap** dilakukan pada kedalaman tersebut, banyak dari orang yang diperiksa mengeluh merasa mual, bersin, batuk, atau bahkan mimisan.

ولأن المسحة تؤخذ بهذا العمق، اشتكى كثير من
المفحوصين بأنهم شعروا بغثيان وعطاس وسعال
أو حتى نزيف بالأنف

Pada datum ini ditemukan kosakata مَسْحَة yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan ‘swab test’ dan bahasa Indonesia ‘uji usap’. Kata مَسْحَة merupakan hasil pembentukan dari verba – مَسَحَ , dalam kamus al-maany Arab-Indonesia verba tersebut berarti ‘menyeka, membersihkan, menggosok, atau mencuci’. Kemudian, dalam bahasa Arab dikenal dengan bentuk masdar, atau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bentuk nomina yang diturunkan dari bentuk verba dengan fleksi . Terdapat bermacam-macam masdar dalam bahasa Arab dengan fungsi yang berbeda-beda, salah satunya adalah masdar marraah yang membentuk kata مَسْحَة. Menurut Fuad dalam bukunya Mulakhas Qawaid al-Arabiya masdar marraah adalah bentuk kata yang menunjukkan kejadian yang terjadi sebanyak satu kali . Berangkat dari verba مَسَحَ yang memiliki arti ‘menyeka’ maka masdar marraah مَسْحَة berarti ‘menyeka sebanyak satu kali’. Refleksi pada kegiatannya adalah dimana tiap rongga hidung atas akan diseka sebanyak satu kali untuk mendapatkan sampel yang selanjutnya diuji apakah pemilik sampel terpapar Covid-19.

Kata ‘seka’ atau ‘menyeka’ dalam penggunaannya di Indonesia kurang berterima untuk menggambarkan kegiatan pengambilan sampel untuk tes Covid-19, dalam istilah bahasa Indonesia kegiatan tersebut dinamakan ‘uji usap’. Dengan begitu terjadi pergeseran penerjemahan unit, dimana pada teks sumber berbentuk nomina atau kata tetapi setelah diterjemahkan menghasilkan frasa. Kata ‘usap’ sendiri juga bermakna ‘seka’ sehingga keduanya memiliki arti yang sama, hanya penggunaan kata ‘usap’ yang telah disepakati untuk penyebutan kegiatan tersebut. Dalam perjalanannya dari Desember 2019 hingga tahun 2021, masyarakat lebih banyak menggunakan istilah Inggris dalam penyebutan kegiatan pengambilan sampel tersebut, yaitu ‘swab test’. Rumah sakit-rumah sakit penyelenggara uji usap, berita-berita harian daring maupun luring, hingga sosialisasi yang dilakukan pihak berwenang terhadap masyarakat mayoritas menggunakan istilah bahasa Inggris ‘swab test’, hal ini karena pola pikir masyarakat Indonesia yang menginterpretasikan bahasa Inggris sebagai bahasa primadona.

Menurut Reza dan Husnul dalam artikelnya pada jurnal Simuclara, penggunaan bahasa Inggris merepresentasikan simbol status pendidikan yang tinggi, status sosial menengah ke atas, dan gaya hidup yang modern dan berkelas . Bermaksud ingin melakukan modernisasi, masyarakat Indonesia kini malah menjadi westernisasi. Sehingga pepadanan bahasa Indonesia yang tepat sangat jarang digunakan, bahkan hampir ditinggalkan. Sebagai contoh lain istilah-istilah Covid-19 dalam bahasa Inggris yang lebih dipilih mayoritas masyarakat Indonesia dalam penggunaannya adalah:

Contoh Istilah Covid-19 dalam Bahasa Inggris dan Indonesia

Istilah dalam Bahasa Inggris	Istilah dalam Bahasa Indonesia
Thermogun	Pistol termometer
Social distancing	Penjarakan sosial
Rapid Test	Uji cepat
Physical distancing	Penjarakan fisik
Face Shield	Pelindung wajah

Berbeda dengan berita-berita di Indonesia, berita-berita daring bahasa Arab dengan kompak menyebut istilah ‘swab test’ dengan ‘مسحة’ terbukti dengan digunakannya istilah tersebut pada portal berita Al Arabiya, CNN, BBC, maupun Aljazeera . Adapun istilah dalam bahasa Indonesia ‘uji usap’ merupakan proses pembentukan istilah dengan cara penerjemahan secara langsung tanpa adanya perekaan.

c. العزل [al-‘azl]

Penelitian tersebut melibatkan lebih dari 500 tenaga kesehatan di rumah sakit Birmingham, yang menjalankan tugasnya pada akhir April pada saat pandemi meningkat di Inggris, di mana **isolasi** secara umum diberlakukan. Saat itu, sejumlah rumah sakit merawat lima pasien wabah Covid-19 yang disebabkan koronavirus dalam satu jam.

وقد شملت الدراسة أكثر من ٥٠٠ فرد من الطواقم الطبية في مستشفيات برمنغهام كانوا كلهم يزاولون مهامهم في أواخر نيسان/أبريل، وقت اشتداد وطأة الوباء في بريطانيا حيث فُرض العزل العام. وفي تلك الفترة، كانت المستشفيات تعالج ما يعادل خمسة مرضى مصابين بوباء كوفيد-١٩ الناجم عن فيروس كورونا في الساعة الواحدة.

Pada datum kedelapan ditemukan kosakata العزل yang diterjemahkan dengan ‘isolation’ dalam bahasa Inggris dan ‘isolasi’ dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, kata عَزَلَ merupakan nomina hasil derivasi dari verba يعزِل - عَزَلَ yang berarti ‘memisahkan, mengisolasi, mengucilkan, memencilkan, dan membatasi’. Selain itu, menurut kamus al-Fikr kata tersebut juga memiliki arti ‘memisahkan atau mengasingkan’ dan dalam bahasa Inggris ‘to separate, isolate’³. Perubahan verba menjadi nomina pada kata ini ditandai dengan berubahnya harakat dan cara membacanya. Pada verba, ketiga huruf ع, ز, ل dibaca fathah (عَزَلَ) sedangkan pada masdar yaitu nomina hasil turunan verba, berharakat sukun pada huruf عَزَلَ (ز). Tidak terjadi penambahan atau pengurangan pada huruf yang membentuk kata tersebut baik verba maupun nomina, hal ini menjadi bukti kekompleksan bahasa Arab.

Tidak hanya pada kata يعزِل - عَزَلَ dan عَزَلَ saja, beberapa kata dalam bahasa Arab juga mengalami perubahan dari verba ke nomina dengan rumus yang sama, di antaranya adalah:

Contoh pola bentuk perubahan kata dari bentuk verba menjadi nomina dengan mengubah harakat pada huruf kedua

³ Ahmad Sunarto, *Kamus Alfikr Arab-Indonesia-Inggris Indonesia-Arab-Inggris*. (Surabaya: Halim Jaya, 2002), h.452.

Verba	Nomina
‘mengambil posisi’ وَضَعَ	‘posisi’ وَضْعٌ
نَصَرَ ‘menolong’	نَصْرٌ ‘pertolongan’
فَتَحَ ‘membuka’	فَتْحٌ ‘pembukaan’
أَكَلَ ‘memakan’	أَكْلٌ ‘makanan’
مَنَعَ ‘mencegah’	مَنْعٌ ‘pencegahan’

Adapun harakat pada akhir kata nomina menyesuaikan pada posisi kata tersebut dalam sebuah kalimat, apabila menjadi objek maka berharakat fathah dan apabila sebagai subjek maka berharakat dhammah. Kata ‘isolasi’ sendiri dalam KBBI bidang kedokteran memiliki makna ‘tindakan pemisahan pasien berpenyakit menular dari orang lainnya⁴’. Hal tersebut sesuai dengan penggunaan kata ‘isolasi’ pada masa pandemi coronavirus, yaitu memisahkan pasien penderita Covid-19 pada ruangan tersendiri agar tidak menularkan virus kepada orang lain.

Selain Al Arabiya istilah العزل yang bermakna ‘isolasi’ juga digunakan oleh berita-berita daring lainnya, seperti CNN, BBC, dan juga Al Jazeera. Istilah ‘isolasi’ ini merupakan hasil dari penerjemahan secara langsung, yaitu dari istilah bahasa Inggris ‘isolate’.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dapat dilihat dari hasil analisis morfologi dan terminologi istilah Covid-19 bahasa Arab bahwa struktur bahasa Arab lebih rumit dibandingkan dengan struktur bahasa Indonesia. Perbedaan harakat pada sebuah kata dalam bahasa Arab dapat mengakibatkan pergeseran kelas kata dari verba ke nomina. Pergeseran kelas kata tersebut juga dapat terjadi apabila terdapat penambahan imbuhan pada awal kata, hal ini tidak berbeda dengan bahasa Indonesia. Keduanya memiliki pola yang sama, yaitu dengan menambahkan prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks pada kata dasar.

Kemudian, mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Inggris dalam penyebutan istilah Covid-19 baik medis ataupun nonmedis, hal tersebut karena kepraktisan dalam pengucapan sehari-hari. Alasan lain adalah karena istilah Covid-19 lahir dari bahasa Inggris, dengan begitu butuh waktu yang tidak sebentar untuk para ahli bahasa menetapkan padanan yang tepat. Akan tetapi, informasi harus tetap tersampaikan hingga digunakanlah istilah dalam bahasa Inggris. Saat sudah terdapat padanan dalam bahasa Indonesia, masyarakat telah terbiasa dengan istilah bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah. (2007). *Wawasan dan Teknik Terampil Menerjemahkan*. Bandung: N&Z Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asteria, Donna. (2016). *Optimalisasi Bencana di Media Massa Sebagai Pendukung Manajemen Bencana*. Jurnal Komunikasi Vol. 1 No. 1. Jakarta: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia.
- Chaer, Abdul. (1998). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/isolasi> (diakses pada tanggal 13 Mei 2022 pukul 12:15).

- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helmanita, Karlina. (2013). *Analisis Sociolinguistik Perubahan Bahasa Pada Masa Pra-Pasca Pubertas*. Jurnal Al Turas Vol. XIX No. 1. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayatullah, Syarif. (2017). *Jembatan Kata*. Jakarta: Grasindo.
- Johannes, Herman, & Anton Moeliono. (2005). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Keraf, Gorys. (1994). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Natsir, Muhammad. (2017). *Pendekatan Analisis Morfologi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Al Bayan Vol. 9 No. 1. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan.
- Qudsi, Saifuddin Zuhri, & Ahmad Lintang Lazuardi. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmad. (2016). *Penyerapan Bahasa Asing Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Iklan Penawaran Barang Elektronik di Surat Kabar Jawa Pos*. Jurnal Komposisi Vol. 1 No. 1. Malang: Universitas Raden Rahmat.
- Sayogie, Frans. (2003) *Prosedur Penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Al Turas Vol. 9 No. 2. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarto, Ahmad. (2002). *Kamus Al Fikr Arab-Indonesia-Inggris Indonesia-Arab-Inggris*. Surabaya: Halim Jaya.
- Suparno, Darsita. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: UIN Press.
- Suparno, Darsita, & Ali Qosebaty. (2020). *Kekerabatan Bentuk Kosakata Perabotan Dapur dalam Bahasa Arab Sudan dan Suriah*. Jurnal Al Turas Vol. 26 No. 2. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Suparno, Darsita, dkk. (2020). *Sound Correspondences of Modern Standard Arabic Moroccan Arabic and Najdi Arabic*. Sunan Kalijaga International Journal of Islamic Civilization Vol. 3 No. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sutopo, Anam. (2017). *Teori Skopos dan Translation Brief dalam Penerjemahan dalam The 1st International Teaching Conference on Language, Literature, and Teaching*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Syihabuddin. (2005). *Penerjemahan Arab Indonesia (Teori dan Praktek)*. Bandung: Humaniora.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>



©2022 by Lubna Lubaba, Darsita Suparno, Waki Ats Tsaqofi
 This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)